Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract

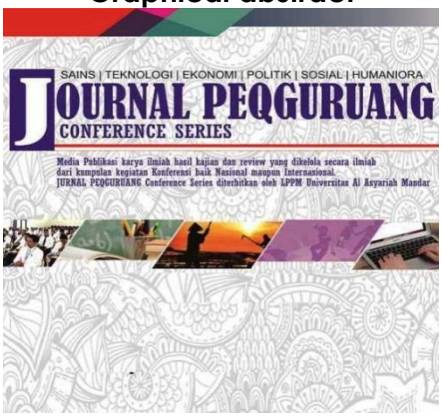

PENGGUNAAN STORYTELLING DALAM MENANAMKAN NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA MELALUI MATA PELAJARAN PPKn

[1]Nuhalima, [1]Dermawan, [1]Ahmad Al Yakin
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
nurhalima01072003@gmail.com

Abstract

The purpose of education is not only limited to the delivery of knowledge, but also includes the formation of a complete human personality, both in terms of intellectual, spiritual, and social dimensions. This study aims to describe the use of the storytelling method in instilling the value of Bhinneka Tunggal Ika through PPKn learning in class X students at SMAN 1 Matangnga. The background of this study is the importance of forming student character that respects differences and upholds unity from an early age. The storytelling method was chosen because it is able to convey values in an interesting and easy-to-understand way. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study included PPKn teachers, the principal, and class X students. The results of the study showed that storytelling is effective in instilling the value of diversity. Teachers tell stories with the theme of ethnic, cultural, and religious diversity to instill the values of tolerance and mutual respect. Students show high enthusiasm, actively discuss, and understand the meaning of diversity and the importance of unity in national life.

Keywords: *Storytelling, Bhinneka Tunggal Ika, Value of Diversity*

Abstrak

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan metode storytelling dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas X di SMAN 1 Matangnga. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan sejak dini. Metode storytelling dipilih karena mampu menyampaikan nilai-nilai secara menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam menanamkan nilai kebhinekaan. Guru menyampaikan cerita bertema keberagaman suku, budaya, dan agama untuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, dan memahami makna keberagaman serta pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa.

Kata kunci: *Storytelling, Bhinneka Tunggal Ika, Nilai Kebhinekaan*

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.6380
Received : *07-08-2026* | **Received in revised form :** *25-10-2026* | **Accepted :** *25-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui proses ini, individu dapat mengalami perkembangan positif dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Amalia, 2020)

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, serta mampu berpikir kritis, bertindak demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. PPKn diberikan secara berjenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, karena muatannya dianggap krusial dalam pembentukan karakter kebangsaan generasi muda. (Haryati, 2021)

Dalam kehidupan berbangsa, setiap individu memerlukan pijakan nilai yang menjadi landasan dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Indonesia, sebagai negara yang multikultural, memiliki dasar negara yaitu Pancasila yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pancasila juga merupakan identitas nasional yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Menurut Asmaroini, Pancasila lahir dari perpaduan antara budaya lokal dan warisan budaya luhur bangsa yang telah disesuaikan dengan dinamika zaman. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu mempertahankan budaya dan nilai-nilai aslinya. (Sari, 2022)

Bangsa adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan sejarah, cita-cita, dan ikatan terhadap tanah air. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan yang baik harus mampu menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang kuat. (Wahyuni, 2023)

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai kebhinekaan perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan. Kebhinekaan menjadi acuan moral dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, mencakup nilai toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kerjasama. Nilai-nilai tersebut harus dilestarikan agar keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tetap menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan. Mohamad Zaenal Arifin Anis menegaskan bahwa generasi muda harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal serta keberagaman yang ada di Indonesia. (Prasetyo, 2021)

Belajar merupakan suatu proses aktif yang melibatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan kombinasi dari berbagai komponen baik manusia, materi, maupun metode—yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. (Dermawan, 2022)

Nilai-nilai kebhinekaan seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan semangat gotong royong dapat ditanamkan melalui pelajaran PPKn. Harapannya, peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Buana menyebutkan bahwa kebhinekaan merupakan nilai penting dalam masyarakat majemuk, khususnya dalam konteks keragaman budaya dan agama. (Kurniawan, 2020)

PPKn bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial serta mampu berpikir kritis dan rasional dalam menyikapi berbagai persoalan kebangsaan. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa sangat penting agar mereka dapat mengembangkan pola pikir serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Masyarakat yang menghargai kebhinekaan akan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap individu dihargai dan diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakangnya menekankan pentingnya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan dalam masyarakat multikultural. (Nurhasanah, 2020)

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya sebagai teknik menyampaikan materi, tetapi juga sebagai jembatan yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih mendalam. menegaskan bahwa metode merupakan bagian tak terpisahkan dalam sistem pembelajaran. (Lestari, 2022)

Roestiyah N.K menambahkan bahwa guru harus memiliki strategi mengajar yang tepat agar siswa belajar secara aktif dan efisien. Pembelajaran yang berkesan biasanya lahir dari dorongan internal siswa, bukan paksaan. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap gaya belajar siswa dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah storytelling atau metode bercerita. Metode

ini menyajikan nilai-nilai melalui kisah yang menarik, menyentuh emosi, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Joko Susilo menjelaskan bahwa cerita dapat menjadi media yang menyenangkan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika disampaikan dengan baik oleh pendongeng.

Berdasarkan Observasi Awal Yang Peneliti Temukan Terhadap Guru Ppkn Di SMAN 1 MATANGNGA Dapat Memberikan Gambaran Mengenai Bagaimana Penggunaan Story Telling Dalam Menanamkan Nilai Bhineka Tunggal Ika Melalui Mata Pelajaran PPKn. Hal Ini Sesuai Dengan Penjelasan Guru Ppkn Pak Jumadil S,Pd. Menurut Hasil Wawancara Sebagai Hasil Observasi Penulis, Bagaimana Penggunaan Story Telling Dalam Pembelajaran Ppkn Dapat Membantu Siswa Memahami Dan Menerapkan Nilai Bhineka Tunggal Ikal Mengetahui Respon Dan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Metode Storytelling. Menganalisis Efektifitas Story Telling Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Nilai Keberagaman Dan Persatuan. Berdasarkan Hal Tersebut Penulis Tertarik Untuk Mengangkat Penelitian Dengan Judul : PENGGUNAAN STORY TELLING DALAM MENANAMKAN NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI MATA PELAJARAN Ppkn DI KELAS X DI SMAN 1 MATANGNGA.

Sebelum ada penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang membahas tentang Penggunaan storytelling dalam pembelajaran PPKn, antara lain:

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode storytelling dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Matangnga. Temuan ini sejalan sekaligus memperluas hasil-hasil penelitian terdahulu yang meneliti efektivitas metode naratif dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan.

Penelitian oleh Adetya, Sakman, dan Saefulloh mengkaji penggunaan storytelling sebagai bagian dari aktivitas ice breaking dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa. Namun, storytelling dalam konteks tersebut hanya digunakan sebagai strategi awal dan tidak menjadi metode inti dalam penyampaian materi ajar. Berbeda dengan penelitian saya, metode storytelling diterapkan secara komprehensif sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, termasuk toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa metode naratif dapat dikembangkan lebih lanjut tidak hanya sebagai pemantik pembelajaran, melainkan sebagai strategi pembelajaran utama.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wurdyastuti, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari metode storytelling terhadap kecerdasan moral siswa di SMP Al-Azhar Syifa Budi Samarinda. Penelitian ini membuktikan bahwa storytelling mampu meningkatkan skor moral siswa secara keseluruhan. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus terhadap pembentukan nilai dan karakter siswa, namun perbedaannya terletak pada konteks nilai yang dikaji. Jika Wurdyastuti lebih menyoroti aspek moral secara umum. Maka penelitian saya secara khusus mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai kebhinekaan sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi storytelling sebagai metode yang relevan dan strategis dalam membentuk kesadaran kebangsaan.

Sementara itu, penelitian oleh Asti (2024) yang mengembangkan media digital storytelling untuk pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar, menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Fokus utama penelitian tersebut adalah menghasilkan produk media yang layak dan menarik untuk digunakan sebagai sarana bantu belajar. Perbedaan mendasar dari penelitian ini terletak pada orientasi dan pendekatan. Penelitian Asti lebih berfokus pada validasi media digital dan keterpakaian produk ajar, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada implementasi metode secara langsung dalam interaksi tatap muka antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, di mana kedalaman berpikir kritis dan reflektif siswa sudah lebih berkembang.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan metode naratif, penelitian ini memberikan kontribusi tersendiri dalam konteks pemanfaatan storytelling sebagai strategi pembelajaran utama untuk membentuk karakter kebangsaan secara terstruktur, reflektif, dan partisipatif. Penggunaan cerita yang berkaitan dengan keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap makna persatuan dalam perbedaan.

Lebih lanjut, keunikan penelitian ini terletak pada penyatuan aspek kognitif dan afektif siswa melalui metode storytelling yang disampaikan secara langsung oleh guru, dengan ekspresi dan narasi yang membangkitkan empati serta mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Temuan dari observasi dan wawancara mengungkap bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif, meningkatnya pemahaman terhadap keberagaman, dan adanya perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang paling membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa metode storytelling dalam penelitian ini tidak hanya difungsikan sebagai alat bantu atau media pembelajaran tambahan, melainkan digunakan sebagai pendekatan utama dan terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas. Penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan afektif, reflektif, dan partisipatif siswa dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan aplikatif,

menjadikannya lebih dari sekadar media penyampai pesan, tetapi sebagai strategi pedagogis yang integral dalam membentuk karakter.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PPKn di SMAN 1 Matangnga (Bapak Jumadil, S.Pd.), penggunaan metode *storytelling* memberikan gambaran nyata tentang bagaimana narasi edukatif membantu siswa memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika secara kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran PPKn. Misalnya, Adetya et al. mengkaji *storytelling* sebatas aktivitas pemantik (*ice breaking*) di tingkat SMP; Wurdyastuti berfokus pada kecerdasan moral secara umum; serta Asti (2024) meneliti pengembangan media *digital storytelling* pada jenjang sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan *storytelling* bukan sekadar media pembantu atau *ice breaking*, melainkan sebagai **strategi pedagogis utama yang terstruktur secara langsung (tatap muka)** pada jenjang SMA. Penelitian ini menitikberatkan pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan reflektif siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan melalui narasi perjuangan dan keberagaman budaya secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam efektivitas serta implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas X di SMAN 1 Matangnga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, makna, dan interaksi sosial secara menyeluruh dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini difokuskan langsung pada situasi dan individu yang menjadi objek kajian secara komprehensif. (Moeleng, 2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, makna, dan interaksi sosial secara menyeluruh dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (sebagaimana dikutip dalam Moleong, 2020), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada penerapan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Matangnga dengan subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas X. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 14 April sampai 30 April 2025 menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran PPKn di **SMA Negeri 1 Matangnga** guna memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

A. Penggunaan Storytelling dalam Pembelajaran PPKn

Penggunaan storytelling sebagai metode dalam pembelajaran PPKn berfungsi sebagai sarana strategis dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, khususnya nilai Bhinneka Tunggal Ika. Secara konseptual, storytelling tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang memuat pesan moral, nilai sosial, serta budaya yang mampu menggugah emosi dan empati siswa.

Dalam penelitian peneliti, guru PPKn menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang suku dan agama yang bersatu memperjuangkan kemerdekaan. Cerita ini menjadi media reflektif bagi siswa untuk memahami esensi persatuan dalam keberagaman. Storytelling disampaikan secara ekspresif melalui intonasi suara dan mimik wajah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan hidup.

Dengan demikian, storytelling bukan hanya metode naratif, tetapi menjadi pendekatan pedagogis yang bersifat humanistik dan kontekstual yang mengedepankan pemahaman makna melalui pengalaman emosional dan sosial siswa.

B. Respon Siswa Terhadap Storytalling

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa merespons metode storytelling dengan sangat positif. Mereka merasa lebih baik dibandingkan metode konvensional seperti ceramah.

Siswa menyatakan bahwa cerita yang dibawakan guru membantu mereka memahami nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan persatuan. Misalnya, siswa Magfira mengatakan bahwa "suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan", dan siswa Albar menyampaikan bahwa "cerita itu cukup membantu saya memahami keberagaman budaya bahwa keberagaman tidaklah menjadi penghalang untuk kita hidup bersama".

Hal ini membuktikan bahwa storytelling mampu meningkatkan aspek afektif dalam pembelajaran, yaitu keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, terjadi peningkatan dalam aspek kognitif (pemahaman nilai-nilai kebangsaan) dan psikomotorik (kemampuan siswa mengaitkan nilai dalam tindakan nyata).

C. Efektivitas Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Bhineka Tunggal Ika

Berdasarkan temuan dalam penelitian, penggunaan metode storytelling terbukti efektif dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Efektivitas ini tercermin dari tiga aspek:

1) Pemahaman Siswa Meningkat: cerita-cerita tentang ke beragaman membuat siswa lebih mudah memahami makna pesatuan dalam perbedaan.
2) Perubahan sikap: siswa menunjukkan sikap saling menghargai , menghormati perbedaan agama, dan lebih aktif berdiskusi.
3) c. Antusiasme belajar: suasana belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah pun menyatakan bahwa storytelling sangat membantu siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kebhinnekaan dalam kehidupan sehati-hari, seperti menghargai perbedaan agama.

Secara keseluruhan, metode ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelaja Pancasila, khususnya dalam membentuk siswa yang berkebhinnekaan global. Maka, storytelling tidak hanya efektif dari sisi akademis, tetapi juga mendukung penguatan karakter dan identitas kebangsaan siswa.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Dalam konteks, pembelajaran PPKn, story telling menjadi metode yang sangat relevan karena mampu menyentuh aspek kognitif, efektif, dan fisikomotorik siswa secara bersamaan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa metode story telling mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Cerita-cerita yang di sampaikan guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan pesan moral, nilai-nilai kebangsaan, dan semangat persatuan dalam keberagaman.

Metode ini juga membantu siswa fisualisasikan konsep bhinneka tunggal ika secara lebih nyata. Saat guru menyampaikan kisah tentang perjuangan para tokoh-tokoh yang memperjuangkan negera meskipun mereka berbeda suku dan agama, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merasakan makna dari persatuan dalam keberagaman.

Respon siswa terhadap story telling sangat positif. Mereka terlihat lebih aktif dan mampu menyimpulkan pesan dari cerita. Hal ini menunjukan bahwa story telling memiliki dampak langsung terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai bhineka tunggal ika.

Storytelling sebagai motede pembelajaran berbasis narasi, mampu menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, berbeda dari pendekatan konpensional seperti ceramah yang cenderung satu arah dan membosankan cerita yang disampaiakan oleh guru bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menyentuh aspek efektif siswa.

Melalui cerita, siswa dapat merasakan makna dari nilai-nilai bhineka tunggal ika, bukan sekedar menghapalnya. Cerita memberikan konteks nyata dan emosional yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Guru sebagai pasilitator memainkan peran sentral dalam keberhasilan metode ini. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memilih narasi yang sesuai, membangun suasana kelas yang kondusif, dan memfasilitasi proses refleksi siswa terhadap isi cerita. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter.

D. Kendala penerapan metode storytelling

Penerapan metode storytelling yang efektif dalam proses pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai seperti Bhinneka Tunggal Ika, seringkali berhadapan dengan dua kendala utama: keterbatasan infrastruktur sekolah dan kurangnya kesiapan guru. Kedua faktor ini saling berkaitan dan dapat menghambat potensi penuh dari metode ini.

Infrastruktur fisik dan fasilitas sekolah memegang peranan krusial dalam mendukung keberhasilan storytelling. Ketika infrastruktur tidak memadai, efektivitas metode ini bisa berkurang drastis. Beberapa aspek yang menjadi kendala meliputi: Ketersediaan Peralatan Pendukung: Proyektor, speaker, layar, atau bahkan akses ke perpustakaan dengan koleksi buku cerita yang beragam dan relevan, sangat membantu visualisasi dan audialisasi cerita. Di sekolah dengan keterbatasan anggaran, fasilitas seperti ini mungkin tidak tersedia atau dalam kondisi kurang baik, memaksa guru untuk mengandalkan metode lisan murni yang mungkin kurang menarik bagi sebagian siswa.

Guru adalah ujung tombak dalam implementasi metode pembelajaran. Jika guru belum sepenuhnya siap, potensi storytelling tidak akan tergali maksimal. Kendala kesiapan guru mencakup: • Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi: Bercerita bukan sekadar membaca naskah. Storytelling yang efektif membutuhkan keterampilan khusus dalam intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penggunaan jeda, dan kemampuan improvisasi. Banyak guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menguasai teknik-teknik ini. Akibatnya, cerita yang disampaikan bisa terasa datar atau kurang menggugah emosi siswa.

• Kreativitas dan Kemampuan Adaptasi Materi: Guru perlu memiliki kreativitas untuk memilih, mengadaptasi, atau bahkan menciptakan cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Menghubungkan cerita dengan pesan moral yang ingin ditanamkan (misalnya, nilai Bhinneka Tunggal Ika) memerlukan pemahaman mendalam tentang konten dan kemampuan untuk merangkai narasi yang pas. Tidak semua guru merasa percaya diri dengan kemampuan ini.

• Manajemen Waktu dan Beban Kerja: Dengan kurikulum yang padat dan berbagai tugas administratif, guru seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk mempersiapkan sesi storytelling. Merencanakan cerita, berlatih penyampaian, dan memikirkan bagaimana

mengintegrasikannya secara efektif dalam durasi pelajaran yang singkat bisa menjadi beban tambahan bagi guru.

• Kepercayaan Diri: Beberapa guru mungkin kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas dan bercerita secara ekspresif, terutama jika mereka tidak terbiasa atau merasa canggung. Ini bisa menghambat penyampaian cerita yang energik dan menarik.

Mengatasi kendala infrastruktur memerlukan dukungan finansial dan kebijakan dari pihak sekolah atau pemerintah, sementara mengatasi kendala kesiapan guru membutuhkan program pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan profesional, dan lingkungan yang mendukung eksperimen pedagogis. Dengan menangani kedua kendala ini, potensi storytelling sebagai metode edukatif yang kuat dapat dimaksimalkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan story telling dalam menanamkan nilai bhineka tunggal ika melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Matangnga maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode story telling dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai bhineka tunggal ika. Melalui cerita inspiratif yang disampaikan oleh guru, siswa lebih mudah memahami makna keberagaman dan pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses penyampaian story telling mampu meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Story telling memudahkan guru dalam menjelaskan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Siswa menunjukan respon positif terhadap metode ini di tunjukan dengan meningkatnya minat belajar, pemahaman materi, dan mampu mengaitkan nilai bhineka tunggal ika dengan kehidupan nyata. Story telling menjadi sarana edukatif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Adetya, R., Sakman, S., & Saefulloh, A. (2022). Penggunaan metode *storytelling* sebagai *ice breaking* dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 45–56.

Amalia, R. (2020). Penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–157.

Asti, N. K. (2024). Pengembangan media *digital storytelling* berbasis model ADDIE pada pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 34–45.

Dermawan. (2022). Peningkatan hasil pembelajaran PKn melalui metode diskusi menggunakan media Power Point di kelas XI SMA Perintis Sindagamanik. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 4(2), 210–218.

Haryati, S. (2021). *Storytelling* sebagai media dalam menanamkan nilai toleransi pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 88–96.

Kurniawan, H. (2020). *Storytelling* sebagai media inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 120–130.

Lestari, P. (2022). Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran PPKn terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Edukasi Kewarganegaraan*, 11(3), 98–107.

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). PT Remaja Rosdakarya.

Nurhasanah, R. (2020). Internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui cerita rakyat dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 8(1), 44–52.

Prasetyo, A. (2021). Pembelajaran PPKn dengan pendekatan *storytelling* untuk menanamkan nilai persatuan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 150–160.

Roestiyah, N. K. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

Sari, M. (2022). Penguatan nilai kebhinekaan melalui cerita inspiratif dalam pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 105–112.

Susilo, J. (2019). *Pedagogi naratif: Mengajarkan karakter melalui cerita*. Cetakan Press.

Wahyuni, D. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis cerita dalam menumbuhkan nilai multikultural. *Civic Education Journal*, 7(1), 23–31.

Wurdyastuti, R. (2023). Pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kecerdasan moral siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112–124.

Malia, R. (2020). Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–157.

Dermawan. (2022). Peningkatan Hasil Pembelajaran Pkn Melalui Metode Diskusi Menggunakan Media Power

Point Di Kelas Xi Sma Perintis Sindagamanik. *Journal Peqguruang: Conference Series*, Vol. 4 No. 2.

Haryati, S. (2021). Storytelling sebagai Media dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 88–96.

Kurniawan, H. (2020). Storytelling sebagai Media Inovatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 120–130.

Lestari, P. (2022). Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran PPKn terhadap Sikap Toleransi Siswa . *Jurnal Edukasi Kewarganegaraan*, 11(3), 98–107.

Moeleng, L. J. (2020). *Metode Penelitian kualitatif.* Bandung: rasdakarya.

Nurhasanah, R. (2020). Internalisasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 8(1), 44–52.

Prasetyo, A. (2021). Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Storytelling untuk Menanamkan Nilai Persatuan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 150–160.

Sari, M. (2022). Penguatan Nilai Kebhinekaan melalui Cerita Inspiratif dalam Pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 105–112.

Wahyuni, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Cerita dalam Menumbuhkan Nilai Multikultural. *Civic Education Journal*, 7(1), 23–31.